

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah tolak ukur dalam peserta didik memperoleh pengetahuan, terlebih pengetahuan juga bisa didapatkan di luar lembaga pendidikan. Tetapi kendati demikian tentunya lembaga pendidikan berupaya untuk mencanangkan berbagai konsep pendidikan agar terciptanya generasi muda yang dicita-citakan sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Segala hal yang mengajarkan semua generasi berupa konsep pengetahuan mulai dari pembelajaran formal di sekolah hingga pengajaran di lingkungan hidup juga bisa disebut dengan pendidikan. Menurut Nurbaeti (2019) pendidikan bukan sekedar memberikan pengalaman pengetahuan, tetapi juga memberikan nilai-nilai atau melatih keterampilan dalam mengembangkan sikap potensial dan aktual yang telah dimiliki oleh siswa. Pendidikan tentunya didukung dengan berbagai aspek, mulai dari sumber daya manusia berupa pendidik dan siswa, sarana dan prasarana, serta tunjangan yang menjadi dukungan dalam proses pembelajaran.

Kebutuhan pertama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Masalah ini juga di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengacu pada pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (RI 2003).

Pada dasarnya pendidikan memanglah hal yang harus diutamakan, mengingat pengembangan sumber daya manusia semakin meningkat dengan adanya zaman teknologi sekarang, maka dari itu pun harus ikut ditingkatkan. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa pendidikan sekarang masih harus dilaksanakannya inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik disertai dengan sumber belajar di suatu lingkungan belajar yang didukung oleh sumber daya pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Sumber belajar yang dimaksud disini dapat diartikan sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Tafonao (2018:103), peranan media pembelajaran sangatlah penting bagi guru dan siswa, karena media pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar siswa. Pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada buku dan *teacher centered* saja atau hanya pembelajaran konvensional secara metode ceramah di gunakan.

Keberhasilan dan kemajuan suatu negara dipastikan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan dituntut untuk meningkatkan standar sumber daya manusia agar dapat bersaing dan menyeimbangi kemampuan negara lain. Jika pendidikan dikelola dengan baik dan efisien, Indonesia yang pada dasarnya merupakan negara berkembang berpotensi untuk berkembang menjadi negara maju. Namun pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada titik terendah dibandingkan dengan negara lain dan justru semakin terpuruk (Fitri 2021).

Pendidikan sekolah dasar bisa dibilang merupakan awal dari jenjang wajib belajar yang sudah pemerintah atur dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan sekolah dasar merupakan langkah awal anak akan menerima berbagai ilmu dan informasi yang akan menjadi dasar dan penunjang pengetahuan untuk dijenjang pendidikan selanjutnya. Banyak pengetahuan, kecerdasan, serta kemampuan anak yang akan diasah. Kecakapan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa. Membuat penilaian etis mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dikerjakan memerlukan pemikiran kritis. Meskipun memiliki keterampilan berpikir kritis sangat penting, kenyataannya

sangat berbeda. Tujuan tersebut belum tercapai, terbukti dengan cara pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dipraktikkan di sekolah dasar.(Dores, 2020).

Selanjutnya dengan nada yang sama, Suardi (2020, hlm. 16) juga berpendapat bahwa asil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri pembelajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dalam kecakapan atau kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi dan penilaian setelah pembelajar mengalami proses belajar.

Hasil belajar erat kaitannya dengan proses memperoleh pengetahuan. Dimiyati & Mudjiono pada (Afnan et al. 2021) mengungkapkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Sehingga perlu adanya upaya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Solusi untuk meningkatkan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang didalam proses pembelajaran menggunakan masalah, dalam mencapai tujuan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Maka disusun hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah : 1) mendeskripsikan bagaimana langkahlangkah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar (Saurma et al., 2021) ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar juga dapat diartikan perubahan yang diakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Ariyanto, 2018).

Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Dwijayani, 2019). Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, perubahan terjadi dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya.

Sementara itu menurut Hilgrad & Bower (dalam Asrori, 2020, hlm. 128) pengertian belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar juga berkaitan dengan suatu aktivitas atau kegiatan untuk menguasai suatu hal yang dapat termasuk pengetahuan dan keterampilan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil atau output yang diinginkan dalam aktivitas belajar adalah perubahan. Namun tentunya perubahan seperti apa yang dapat diberikan oleh belajar perlu menjadi perhatian pula. Berdasarkan berbagai uraian mengenai pengertian belajar, dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar di antaranya adalah sebagai berikut, penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum atau, kaidah, dan sebagainya, penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya) perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif; dan menyebabkan perubahan dalam sifat-sifat kepribadian (Nurjan, 2016, hlm. 24) .

Perubahan yang dimaksud juga tidak melulu sebagai sesuatu yang berubah radikal, akan tetapi meliputi perubahan persepsi dan perbaikan perilaku. Seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2016, hlm. 67) bahwa hasil belajar itu dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku. Lantas ke mana arah perubahan yang diinginkan dari hasil belajar ini? Menurut Purwanto (2014, hlm. 23) hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan oleh penyelenggara pendidikan atau dalam konteks tertentu adalah dari keinginan peserta didik itu sendiri.

Sementara itu, menurut Sudjana (2017, hlm. 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut dapat diketahui melalui berbagai teknik evaluasi berupa tes yang dapat menghasilkan skor. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2017, hlm. 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Ciborerang I terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajarannya, yaitu kurangnya efektif dalam kegiatan pembelajaran salah satunya pelajaran IPS. Guru yang masih menggunakan metode pembelajaran *direct interaction* menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta siswa yang kurang fokus dan kurang disiplin dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut pastinya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang efektif agar siswa bisa memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar siswa bisa sesuai dengan yang diharapkan.

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Pendidikan IPS dari bagian kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi dalam masyarakat, Negara bahkan di dunia Susanto (2016, hlm. 138).

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPS di SD merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial yang dapat bertanggung jawab, serta mempelajari perilaku secara perorangan maupun kelompok dalam masyarakat. Peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat aktif sebagai anggota masyarakat yang baik. Pentingnya IPS diajarkan pada tiap jenjang pendidikan karena mengacu pada tujuan mata pelajaran IPS. Menurut Susanto (2016, hlm. 145). Tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah.

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa *problem based learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2017, hlm. 129). Melengkapi pernyataan tersebut, Panen (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah. Masalah adalah hal paling nyata yang akan menjadi hambatan utama dalam kehidupan manusia. Lalu “masalah” sendiri itu apa? Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan

kenyataan. Menghadapi masalah akan mengajarkan bagaimana cara terbaik dalam menjalani hidup.

Maka, dari penjelasan di atas peneliti bermaksud mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL dalam hasil pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dengan mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil pembelajaran Tema VI Subtema I kelas VI SDN Ciborerang I”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang diperoleh oleh penelitian ialah :

1. Pembelajaran IPS dalam pembelajaran kelas kebanyakan menggunakan model *direct interaction* seperti metode ceramah atau textbook.
2. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih kurang baik.
3. Pada pembelajaran IPS peserta didik kurang memahami dengan baik.
4. Minat belajar IPS siswa rendah menyebabkan hasil belajar IPS rendah.
5. Kurangnya penggunaan model pembelajaran sehingga banyak menggunakan model pembelajaran yang membuat anak menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan siswa kurang mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari di luar sekolah dengan pengetahuannya di kelas.
6. Kurangnya sebuah pengembangan perangkat pembelajaran IPS, sehingga dapat terwujudnya sebuah pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran IPS kelas VI SD Negeri Ciborerang I?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *problem based learning* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pembelajaran IPS kelas VI SDN Ciborerang I?
3. Seberapa besar pengaruh kemampuan hasil belajar IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas VI SDN Ciborerang I?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya sudah disebutkan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan yang menggunakan model pbl dengan menggunakan model konvensional (ceramah).
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa SD.

E. Manfaat Penelitian

Sangat diharapkan akan adanya manfaat pada penelitian ini, berikut beberapa manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi kepada guru untuk mempertimbangkan sehubungan dengan pendekatan pembelajaran PBL dan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Sebagai suatu pembelajaran bagi peneliti dan menambah wawasan serta mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari diperkuliahan.

b. Manfaat bagi guru

Menjadi tolak ukur sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran dan juga untuk mengetahui atau mengevaluasi gaya belajar yang disajikan oleh guru.

c. Manfaat bagi siswa

Dapat merasakan pembelajaran yang lebih meningkat dan pembelajaran yang berinovasi, serta melatih minat dan keterampilan pada siswa.

F. Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model yang mendorong siswa bagaimana belajar dan berkolaborasi dalam kelompok, menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul pada kehidupan nyata. Sebelum memulai suatu mata pelajaran, keingintahuan siswa dirangsang melalui simulasi masalah. PBL membantu siswa mengembangkan kecakapan berpikir analitis dan kritis serta keterampilan untuk menemukan dan memanfaatkan materi pembelajaran secara efektif (Amir, 2020).

Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model yang menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah dunia nyata untuk membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, memajukan kemampuan mereka dalam inkuiri dan kemandirian, serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Murfiah 2017).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang dimana siswa belajar dengan menggunakan situasi aktual dan realistis yang tidak terbatas dan terbuka sebagai latar untuk penyelesaian masalah dan berpikir kritis sambil memperoleh informasi baru (Saputra 2020).

Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah.

Dari pengertian beberapa ahli di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan bantuan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan belajar aktif dimana mereka berkolaborasi menggunakan langkah-langkah metode ilmiah untuk menyelesaikan suatu masalah. Siswa akan dapat belajar tentang masalah yang dihadapi sambil juga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar (Saurma et al., 2021) ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar juga dapat diartikan perubahan yang diakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Ariyanto, 2018). Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Dwijayani, 2019). Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, perubahan terjadi dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya.

3. IPS

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Pendidikan IPS dari bagian kurikulum disekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi dalam masyarakat, Negara bahkan di dunia Susanto (2016, hlm. 138). Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPS di SD merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial yang dapat bertanggung jawab, serta mempelajari perilaku secara perorangan

maupun kelompok dalam masyarakat. Peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat aktif sebagai anggota masyarakat yang baik. Pentingnya IPS diajarkan pada tiap jenjang pendidikan karena mengacu pada tujuan mata pelajaran IPS. Menurut Susanto (2016, hlm. 145). Tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Dari pengertian beberapa ahli diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* berperan penting dalam pembelajaran siswa karena untuk melihat sejauhmana keefektifan hasil belajar siswa apabila diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.